

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling utama yang memberikan kontribusi dalam menjadi penentu kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan dapat dipandang bermutu apabila dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional serta berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, bermoral, dan berkarakter.

Pendidikan dijadikan sebagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dikarenakan melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi-generasi manusia yang bermutu dan berilmu, dimana pendidikan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan secara formal maupun informal.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.¹ Begitu pula dengan Negara Indonesia juga menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal

¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

tersebut salah satunya dibuktikan dengan adanya program wajib belajar selama 12 tahun.

Menurut UU no. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek dalam pendidikan yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Berbagai teori dan konsep pendidikan mendiskusikan apa dan bagaimana tindakan yang paling efektif mengubah manusia agar terberdayakan, tercerahkan, tersadarkan, dan menjadikan manusia sebagaimana manusia.³

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam memberdayakan manusia ke arah yang lebih positif dan nantinya dapat membawa dampak positif juga pada perkembangan bangsa dan Negara. Akan tetapi, seperti yang kita ketahui saat ini bahwa pendidikan di Indonesia belum juga ada pembenahan secara maksimal untuk menciptakan inovasi-inovasi pada proses pembelajaran meskipun dari pusat sudah mengarahkan untuk

² Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS NO 20 tahun 2003*, (Bandung:Citra Umbara, 2006), hlm.72

³ Nurani Soyo Mukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 27

mengembangkan materi dengan memanfaatkan bidang teknologi serta media pembelajaran dan juga menerapkan strategi belajar mengajar yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk dapat memahami dan menyerap materi dengan mudah supaya tujuan pendidikan dapat terwujud dan tidak hanya menjadi wacana belaka.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.⁴

Tujuan pendidikan adalah mencetak generasi-generasi bangsa yang dapat mengamalkan ilmu atau wawasan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Bukan sekedar dalam mengetahui tetapi para peserta didik juga dituntut untuk memahaminya. Sehingga peningkatan mutu pendidikan serta hasil peserta didik yang dicetak dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagaimana negara tersebut kedepannya. Undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 menyatakan bahwa

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Dunia pendidikan yang akan menciptakan generasi-generasi muda yang handal dan berkualitas diharapkan dapat menjadi sarana terciptanya lulusan

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 15

⁵ Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI NO 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hlm. 3

yang siap bersaing dalam upaya menghadapi persaingan di berbagai bidang kehidupan terutama di dalam bidang pendidikan. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas adalah dengan segera menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Permasalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung yaitu kurang terlibatnya siswa dalam kegiatan belajar sehingga tercipta suasana kelas yang terkesan monoton dan membosankan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat serta cara penyajian materi pembelajaran yang tidak dapat membuat siswa merasa termotivasi, serta membuat siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan sehingga akan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran serta buku pegangan guru, sebagai pusat atau sumber belajar.⁶ Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performan para gurunya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa apapun itu bentuk pembaruan pada dunia pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh performan para guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas.

⁶ Hedyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.40

Sebagai seorang calon pendidik, tidak ada salahnya apabila ikut serta untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut sehingga suatu saat ketika menjadi seorang pendidik dapat secara langsung menerapkan solusi yang ditemukan untuk mencapai kompetensi siswa yang dididiknya. Atas dasar itulah perlu adanya strategi pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan dan mendorong minat siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu bentuk strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa supaya mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dan juga menggunakan media gambar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru.

Berdasarkan riset awal yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung pada kelas V pada mata pelajaran tematik, terkait dengan situasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kurang begitu memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut terlihat ketika guru sedang memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah, sebagian siswa terlihat sibuk sendiri dengan kegiatan lain seperti asyik mengobrol dengan teman sebangku dan ada pula yang mengerjakan PR mata pelajaran lain secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan guru, kemudian suasana belajar yang kurang menarik juga

menyebabkan rendahnya antusias siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁷

Berdasarkan dari riset awal tersebut, terlihat bahwa proses belajar yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwasanya siswa berperan sebagai obyek dan guru sebagai subyeknya, dengan demikian guru merupakan pusat informasi sekaligus pusat belajar bagi siswa sehingga sering terjadi siswa akan belajar apabila guru mengajar. Model pembelajaran yang selama ini digunakan masih bersifat konvensional dimana proses pembelajaran didominasi oleh penyampaian materi secara ceramah dari guru.

Observasi tidak hanya dilakukan di kelas V, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas IV-A dan IV-B yang kemudian akan dijadikan sebagai kelas sampel penelitian guna memastikan apakah keadaan siswa kelas IV ketika menerima materi pelajaran tematik sama dengan keadaan siswa di kelas V, dan pada kenyataannya keadaan yang terjadi pada kedua kelas tersebut sama halnya dengan yang terjadi di kelas V, yaitu kurang adanya strategi mengajar guru dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara umum gambaran proses mengajar yang terjadi di kelas IV-A dan IV-B hampir sama yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan buku LKS sebagai acuan atau sumber belajar, guru tidak terlihat menggunakan strategi ataupun pendekatan dalam pembelajaran dalam menyampaikan materi di kelas. Sehingga di kelas terlihat suasana belajar yang kurang begitu

⁷ Hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung pada hari Selasa tanggal 05 September 2017

menyenangkan karena kurang adanya dorongan atau motivasi kepada siswa, sehingga dapat dipastikan siswa yang antusias hanya 20% saja dan sisanya kurang begitu memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Terjadinya keadaan siswa seperti yang tertulis di atas dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah tidak adanya model pembelajaran dan juga penggunaan media dalam proses pembelajaran yang dapat mendongkrak semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik sangat diperlukan adanya model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) karena materi pembelajaran tematik sangat luas dan akan membuat siswa mudah bosan dan tidak mudah memahami apa yang telah disampaikan oleh guru apabila hanya disampaikan dengan metode ceramah.

Secara umum pengertian *contextual teaching and learning* atau CTL adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.⁸

Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pertama kali diusulkan dan dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1916 yang disebutnya dengan istilah *learning by doing*, kemudian pada era tahun 1970-1980 lebih dikenal dengan *applied learning*, pada tahun 1990-an model

⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) hlm.180.

kontekstual ini dikenal dengan *school to work*. Kemudian pada era tahun 2000-an, model kontekstual ini lebih efektif digunakan. Pembelajaran CTL ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh John Dewey yaitu, siswa akan belajar dengan baik apabila yang dipelajarinya berkaitan dengan apa yang telah diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya.⁹

Pada prinsipnya, CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan oleh setiap individu karena pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Pembelajaran secara kontekstual merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memiliki tujuan supaya pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna. Dalam hal tersebut, siswa perlu mengerti apa makna dari belajar, apa manfaatnya, serta bagaimana cara mencapainya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya untuk menggapainya, dimana dalam upaya tersebut memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, guru tidak lagi bertugas sebagai subyek belajar dan pusat belajar, disini guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan

⁹ Admin, *Sejarah Pembelajaran Kontekstual* dalam <http://education-mantap.blogspot.co.id/2010/08/sejarah-pembelajaran-kontekstual.html>, diakses pada 23 Mei 2018

siswa dalam belajar. Siswa menggali sendiri pengetahuan berdasarkan apa yang sedang dihadapinya pada saat itu. Guru lebih bertugas dalam mengelola kelas menjadi sebuah tim yang saling bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) selain ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ditujukan juga untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan di dalam kelas sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Konsep pembelajaran aktif merupakan strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif.¹⁰

Dalam proses pembelajaran yang aktif tersebut terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar yang lainnya. Jadi dalam pembelajaran yang aktif siswa tidak merasa terbebani secara personal dalam memecahkan masalah yang dihadapi ketika belajar, akan tetapi mereka dapat saling berdiskusi dengan temannya untuk dapat menyelesaikan ataupun memecahkan permasalahan tersebut.¹¹

Mata pelajaran yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini adalah mata pelajaran tematik. Alasan peneliti memilih mata pelajaran tematik dikarenakan

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, "*Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.10

¹¹ *Ibid...*, hlm.10

mata pelajaran tersebut memiliki materi yang luas dan dirasa cocok apabila diterapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran dan membantu mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran serta menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.¹²

Pembelajaran tematik ini diterapkan pada kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan K13, kurikulum K13 merupakan inovasi dari kurikulum sebelumnya yang menerapkan pembelajaran tematik didalamnya. Sejauh ini pembelajaran tematik dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri serta aktif menggali pengetahuan mereka sendiri, oleh karenanya penelitian yang penulis lakukan mengambil materi pada mata pelajaran tematik dengan alasan materi pada mata pelajaran tematik dirasa cocok apabila diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

¹² Abdul Majid, "Pembelajaran Tematik Terpadu", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.80

Melihat keadaan siswa yang lemah dari segi motivasi belajar sehingga menyebabkan hasil belajar yang diraih menurun guru berusaha untuk meningkatkan kembali hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) guna merangsang atau memunculkan motivasi dalam diri siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh maksimal serta berhasil dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penelitian dengan judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung. Berikut ini hasil identifikasi permasalahan:

1. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dapat menurunkan minat belajar siswa di kelas.
2. Masih rendahnya penerapan metode mengajar yang tidak diselingi dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat membuat peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Masih rendahnya pemahaman guru dalam memahami tentang pentingnya memotivasi peserta didik dalam belajar.
4. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik dalam menguasai mata pelajaran tertentu karena kurangnya minat mereka dalam memahami materi yang disampaikan dengan metode konvensional tanpa adanya media dan model pembelajaran.
5. Sebagian guru berasumsi bahwa menerapkan suatu model pembelajaran tidak efektif.

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas diperoleh gambaran masalah yang cukup luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah supaya penelitian lebih efektif, efisien dan terarah. Adapun hal-hal yang dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti meneliti siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung.
2. Penelitian ini hanya dibatasi pada:
 - a. Peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran tematik tema 8 sub tema 2 pada materi IPS dan PPKn yang masing-masing diambil 1 KD yaitu:
 - 1) IPS
Kompetensi Dasar:
3.3. Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan

berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

2) PPKn

Kompetensi Dasar:

3.3. Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Hasil belajar yang diambil peneliti adalah hasil belajar kognitif siswa kelas IV-A dan IV-B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung ?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung.
2. Untuk menghitung seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu solusi alternatif di bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi ilmiah guna menambah pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Pihak Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* .

c. Bagi Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus keterampilan bagi peneliti lain tentang penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* maupun pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah secara konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami serta menafsirkan variabel dalam penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung*”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹³

b. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau CTL adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.¹⁴

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar yaitu nilai yang di peroleh selama kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang telah diperoleh siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan yang diikuti selama pembelajaran yang berupa keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

2. Penegasan istilah secara operasional

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id/pengaruh> diakses pada 18 Maret 2017

¹⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar...*, hlm.180

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm.201

Berdasarkan judul “*Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung*”, merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari diterapkannya model pembelajaran *Contextal Teaching and Learning* sekaligus pemberian *reward* kepada siswa ketika kegiatan proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat dilakukan oleh guru dalam membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan dapat sekaligus membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, meliputi teori tentang model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dan hasil belajar peserta didik, penelitian terdahulu, kerangka berpikir penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampling dan sampel, sumber data, variabel dan skala

pengukurannya, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, analisis uji hipotesis, rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V Pembahasan, meliputi pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa dan besar pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.